

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan yang menjamin hak semua anak untuk hadir bersama, dan berpartisipasi dalam mencapai hasil akademik maupun non akademik yang lebih optimal (Slee, Roger. 2018, hlm 2). Pendidikan inklusif bukanlah percobaan untuk diuji tetapi nilai yang harus diikuti dan semua anak apakah mereka berkebutuhan khusus atau tidak memiliki hak atas pendidikan karena mereka adalah warga negara yang memiliki masa depan (Hasan, dkk. 2018, hlm 605). Dengan kata lain, pendidikan inklusif harus mengakomodasi segala kebutuhan, tidak mempersoalkan kondisi fisik, sosial, emosional, atau kondisi lainnya pada anak, disamping itu ada hal yang lebih penting yaitu melibatkan semua pelajar, lokasi belajar yang sama, dan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak (Hidayat & Sunanto, 2017, hlm 5). Sejalan dengan hal tersebut Booth & Ainscow (2011, hlm 13-14) menjenjelaskan bahwa “pelaksanaan dan pengembangan pendidikan inklusif, setidaknya perlu mencerminkan nilai-nilai inklusif yang sesuai berdasarkan pada tiga dimensi indeks inklusif yang harus terpenuhi, yaitu *creating inclusive cultures, producing inclusive policies*, dan *Evolving inclusive practices*”. Pada dimensi pengembangan praktik inklusif dalam indeks inklusif, terdapat dua bagian yaitu menyusun kurikulum untuk semua anak dan mengatur kegiatan pembelajaran (Booth & Ainscow, 2011, hlm 13-14). Kurikulum ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya (Permendiknas Nomor 70 tahun 2009, pasal 7). Selain itu, pada praktik inklusif perlu adanya akomodasi dan modifikasi yang merupakan jenis adaptasi yang dibuat untuk lingkungan, kurikulum, pembelajaran, atau penilaian yang memungkinkan anak dengan program pembelajaran individual untuk berpartisipasi di dalam kelas atas dasar kesetaraan dengan teman sebaya yang lainnya (*New York City Department of Education*, 2019).

Idealnya semua anak berkebutuhan khusus dilayani dengan kurikulum individual karena pada dasarnya setiap individu tersebut memiliki kebutuhan yang beragam, maka dari itu perlu adanya program pembelajaran yang diindividualisasikan (Hidayat & Sunanto, 2017, hlm 189). Rudiwati (2010, hlm 55) juga menjelaskan bahwa “program pembelajaran individual adalah program yang disusun bagi anak berkebutuhan khusus berdasarkan hasil asesmen dan disesuaikan dengan kondisi, kemampuan, kebutuhan yang bersangkutan”. Dengan kata lain, assesmen dapat dipandang sebagai upaya untuk mengetahui sejauhmana kemampuan, kesulitan, dan kebutuhan anak pada bidang tertentu dan hasil asesmen dapat dijadikan bahan dalam penyusunan program pembelajaran secara individual (Soendari & Abdurahman, 2013, hlm 2). Program pembelajaran individual terhadap anak berkebutuhan khusus lebih diarahkan kepada pemberian layanan atau intervensi khusus agar dapat memanipulasi alat atau media yang dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran, sumber bahan, serta situasi lingkungan sekolah (Delphie, 2005, hlm 3).

Program pembelajaran individual ini sangat penting bagi pendidik, orang tua, dan anak untuk melayani tujuan, mengarahkan dan memantau semua aspek program pendidikan khusus yang diberikan pada anak (Coskun, 2010 hlm 1629). Program pembelajaran individual dapat diterapkan disemua jenjang pendidikan yang memiliki anak berkebutuhan khusus atau yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus, salah satunya pada jenjang taman kanak-kanak (TK). Kehilangan salah satu fase pertumbuhan atau terlambatnya salah satu perkembangan di masa emas (*golden age*) berarti kerugian terbesar sepanjang kehidupan (Susanto, 2015, hlm 1). Karena, menurut Pratisti (2008, hlm 24), “perkembangan pada masa kanak-kanak akan berpengaruh pada perkembangan masa-masa selanjutnya, bahkan gangguan atau masalah yang terjadi pada masa dewasa dapat dirunut ke sumber permasalahannya yang berasal dari masa kanak-kanak”. Jika kondisi semakin darurat maka hal ini perlu dikejar melalui pembelajaran individual yang disediakan oleh sekolah, sehingga anak mampu mengejar tugas perkembangannya lebih optimal yang

sesuai dengan kebutuhannya. Salah satunya adalah permasalahan keterlambatan perkembangan bahasa dan kognitif pada anak-anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di TK Cendekia Muda, disana terdapat anak berusia 6 tahun yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa dan kognitif, dimana anak terlihat belum mampu menguasai aspek-aspek perkembangan bahasa dan kognitif yang ditandai dengan belum mampunya mengutarakan keinginan, belum mampu menjawab pertanyaan sederhana, belum mampu mengidentifikasi benda-benda maupun mengenal warna yang ada dilingkungan sekitar, dan belum mampu mengelompokkan suatu objek. Selain itu, program pembelajaran individual yang disediakan belum sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak.

Beberapa permasalahan lain yang ditemukan di lapangan adalah guru kelas maupun guru pendamping khusus belum mampu memahami konsep dari pembelajaran individual, bagaimana penyusunan program dan pelaksanaan program pembelajaran individual dikarenakan guru belum memahami bagaimana melakukan asesmen yang dalam hal ini menjadi dasar utama penyusunan program dan guru juga belum mendapatkan panduan yang tepat dalam menyusun dan melaksanakan PPI. Sehingga penyusunan program lebih diserahkan dan dilakukan oleh ahli lain yaitu oleh psikolog sekolah dan program yang ada belum menyatu dengan sistem pembelajaran atau kurikulum yang ada di dalam kelas. Program yang ada belum dilakukan secara konsisten dan sangat kurang pemantauan atau evaluasi oleh guru maupun ahli lain yang terlibat. Selain itu, di situasi dan kondisi pandemic ini cukup berdampak dalam proses pembelajaran khususnya untuk anak berkebutuhan khusus, Guru pendamping kesulitan dalam mengajarkan anak, guru masih kesulitan menentukan strategi maupun metode yang digunakan pada saat akan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi lingkungan saat ini dan kebutuhan anak. Latar belakang pendidikan guru pendamping menjadi salah satu kurangnya kemampuan dalam mengeksplorasi kebutuhan belajar sehingga anak kurang terlayani dengan maksimal dan hal inilah yang menjadikan perkembangan anak belum optimal.

Berdasarkan penemuan-penemuan di atas yang telah peneliti uraikan, peneliti merasa perlu untuk merumuskan berupa panduan dalam mengembangkan program pembelajaran individual yang sesuai kebutuhan anak terutama anak yang memiliki masalah keterlambatan perkembangan bahasa dan kognitif pada jenjang taman kanak-kanak agar anak mampu mengoptimalkan kemampuannya pada aspek perkembangan yang belum ataupun sudah dikuasai. Selain itu dengan adanya pengembangan program ini dapat meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun dan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran individual. Sehingga nantinya guru dapat lebih mengakomodasi kebutuhan pembelajaran anak terutama pada aspek perkembangan bahasa dan kognitif.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini adalah pengembangan program pembelajaran individual bagi anak dengan hambatan perkembangan bahasa dan kognitif pada jenjang Taman Kanak-kanak (TK).

## **1.3. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, peneliti menjabarkan kepada beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1. Bagaimana kondisi objektif anak dengan hambatan perkembangan bahasa dan kognitif di TK Cendekia Muda?
- 1.3.2. Bagaimana kondisi objektif program pembelajaran individual untuk anak dengan hambatan perkembangan bahasa dan kognitif di TK Cendekia Muda?
- 1.3.3. Bagaimana rumusan program pembelajaran individual yang sesuai untuk anak dengan hambatan perkembangan bahasa dan kognitif di TK Cendekia Muda?
- 1.3.4. Bagaimana uji kelayakan program pembelajaran individual untuk anak dengan hambatan perkembangan bahasa dan kognitif di TK Cendekia Muda?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini yaitu untuk mengembangkan program pembelajaran individual (PPI) untuk anak dengan hambatan perkembangan bahasa dan kognitif di TK Cendekia Muda. Selain itu, tujuan khusus penelitian ini yaitu:

- 1.4.1. Untuk mengetahui kondisi objektif anak dengan hambatan perkembangan bahasa dan kognitif di TK Cendekia Muda.
- 1.4.2. Untuk mengetahui kondisi objektif program pembelajaran individual untuk anak dengan hambatan perkembangan bahasa dan kognitif di TK Cendekia Muda.
- 1.4.3. Untuk merumuskan program pembelajaran individual yang sesuai untuk anak dengan hambatan perkembangan bahasa dan kognitif di TK Cendekia Muda.
- 1.4.4. Untuk mengetahui kelayakan program pembelajaran individual untuk anak dengan hambatan perkembangan bahasa dan kognitif di TK Cendekia Muda melalui uji validasi oleh ahli.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1.5.1. Manfaat secara teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan atau penerapan program pembelajaran individual secara lebih lanjut. Selain itu juga menjadi sebuah nilai tambah khasanah pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan khusus di Indonesia.

##### **1.5.2. Manfaat secara praktis**

###### **1.5.2.1. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran dan acuan dalam mengakomodasi kebutuhan belajar anak terutama dalam mengembangkan dan memeberikan pembelajaran individual

bagi anak yang mengalami hambatan perkembangan pada aspek bahasa dan kognitif di jenjang taman kanak-kanak.

#### 1.5.2.2. Bagi Anak

Penelitian ini akan bermanfaat untuk anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa dan kognitif yang sedang menempuh pendidikan di sekolah inklusif jenjang taman kanak-kanak dalam mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya.